



**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA TEKS BERITA  
LIPUTAN6.COM “DEDI MULYADI TEGASKAN MEMBERANTAS PREMANISME.”**

**CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE TEUN A. VAN DIJK MODEL IN THE  
LIPUTAN6.COM NEWS TEXT "DEDI MULYADI AFFIRMS ERADICATING  
THUGGISHNESS."**

**Mohammad Tsarwani Farchan<sup>1\*</sup>, Alya Febria Rahma Rifa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

\*Email: [tsarwanif@gmail.com](mailto:tsarwanif@gmail.com)

Diajukan	8 April 2026
Direvisi	12 April 2026
Diterima	14 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

**Abstrak**

Naskah berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Berantas Premanisme” dikaji dalam penelitian ini melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana realitas sosial direpresentasikan oleh struktur makro, suprastruktur, dan mikro, khususnya terkait dengan kesulitan sosial dan bayangan sosial. Berita Liputan6 menjadi sumber data utama penelitian ini yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dengan membaca dan memahami artikel berita Liputan6, data dapat dianalisis secara langsung yang bersumber dari sumber data primer, yaitu berita tentang Dedi Mulyadi Tegaskan Berantas Premanisme. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi bertahap, yaitu analisis yang dilakukan terhadap teks-teks yang memiliki beberapa tingkatan struktur yang saling terkait. **Kata kunci:** Urbanisme, Linguistik Sosiokultural, Representasi, Kota dan Budaya

**Abstract**

The news text “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” is examined in this study through the critical discourse analysis of Teun A. Van Dijk. This study aims to demonstrate how social reality is represented by macro, superstructure, and micro structures, particularly in relation to social difficulties and social shadows. Liputan6 news serves as the primary source of data for this study, which employs a qualitative descriptive methodology. Reading and comprehending the Liputan6 news article allows for a direct analysis of the data, which comes from primary data sources, namely news about Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme. The data analysis method, on the other hand, employs gradual content analysis, which is done using texts that have multiple levels of interconnected structures. **Keywords:** Urbanism, Sociocultural Linguistics, Representation, Urban and Culture.

**PENDAHULUAN**

Dalam berbagai topik, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, media merupakan sumber informasi utama. Media terus memberikan informasi kepada masyarakat tentang perkembangan di lingkungannya dengan menyampaikan berita terkini. Masyarakat memiliki wadah untuk berdiskusi dan memperdebatkan berbagai masalah penting berkat media. Seiring dengan semakin populernya media daring karena kemampuan dan kesederhanaannya, fungsi media dalam menginformasikan masyarakat pun menjadi semakin penting (Susilawati, 2022). Cara media memilih tema dan mendistribusikan berita memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik. Persepsi dan pengambilan keputusan publik dapat dipengaruhi oleh pementakan berita.

Masyarakat dan pemerintah saling terhubung melalui media. Media menyebarkan informasi tentang kebijakan, program, dan inisiatif pemerintah sehingga masyarakat umum



dapat memahami dan bereaksi terhadap keputusan yang diambil. Teks berita terus menjadi komponen penting yang terkait erat dengan wacana, baik melalui media cetak maupun internet. Sebuah teks harus konsisten dari satu teks ke teks lainnya. Makna teks adalah bahwa teks tersebut merupakan konten tertulis yang memuat informasi tertentu. Oleh karena itu, kunci untuk menciptakan wacana yang efektif dan mudah dipahami pembaca saat menyusun teks berita adalah pemilihan kata dan penyampaian informasi (Wahdah, 2018).

Metode untuk memahami hubungan antara bahasa dan wacana serta kekuasaan, ideologi, dan masyarakat disebut analisis wacana kritis, atau CDA. Pilih literatur atau diskusi yang relevan untuk diteliti. Keprihatinan sosial, politik, atau budaya dapat tercermin dalam laporan berita, artikel, pidato, atau unggahan media sosial. Analisis wacana kritis menyediakan alat untuk memahami bagaimana bahasa dan wacana dibentuk dan dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan. Kita dapat mengenali prasangka, filosofi, dan dampak sosial yang ada dalam percakapan yang kita dengar setiap hari dengan meneliti literatur secara kritis. Menurut Darma (2009), analisis wacana kritis merupakan suatu usaha atau proses (dekomposisi) yang bertujuan untuk menjelaskan suatu teks (realitas sosial) yang tengah diteliti oleh individu atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan memiliki tujuan tertentu agar dapat mencapai apa yang dicari. Pada hakikatnya, analisis wacana kritis merupakan suatu alat komunikasi (Brown, G. & Yule, 1984).

Teori wacana kritis Teun A. van Dijk merupakan salah satu teori penelitian analitis yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah wacana. Menurut teori ini (Van Dijk: 1997), teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan tiga unsur struktural ujaran. Struktur tekstual yang digunakan untuk menonjolkan topik adalah struktur dimensi teks yang akan dikaji. Dari bagian dimensi teks, wacana selanjutnya dibagi lagi menjadi beberapa kategori berikut: pertama, struktur makro, yang mengacu pada makna keseluruhan yang diperoleh dari topik atau pembahasan utama wacana yang sedang dibaca. Kedua, wacana yang berkaitan dengan sistem teks yang dijelaskan disebut Superstruktur. Ketiga, mikrostruktur mengacu pada makna wacana yang dapat dipahami dari kata, kalimat, parafrase, dan komponen tekstual minor lainnya.

Selain menganalisis teks, pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan berfungsi dalam masyarakat serta bagaimana kesadaran, persepsi, dan pikiran memengaruhi dan membentuk teks yang diteliti. Dengan mengkritisi fenomena sosial, proses perubahan terkini, dan sosiologi budaya yang sedang berlangsung, analisis wacana kritis juga mengungkap alasan di balik kesenjangan sosial. Wacana tertulis dianalisis secara kritis menggunakan analisis wacana kritis. Namun menurut teori Van Dijk, analisis wacana juga harus mempertimbangkan produksi teks (Eriyanto, 2009). Tiga komponen membentuk pendekatan teori analisis wacana kritis: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk memadukan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan untuk menganalisis struktur teks dan strategi wacana yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur makro teks berita di Liputan6.com membantu pembaca memahami pernyataan Dedi Mulyadi tentang pemberantasan terorisme dengan berfokus pada elemen-elemen kunci seperti tema utama dan tujuan berita. Penelitian ini juga mengkaji suprastruktur teks berita dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Analisis ini meliputi analisis penyajian berita, termasuk cara informasi disusun dan judul digunakan, serta bagaimana mikrostruktur teks berita mencerminkan bahasa, gaya penulisan, dan retorika yang digunakan untuk membangun makna terkait isu terorisme, khususnya penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai ideologis.

Dengan menggunakan model analisis kritis Teun A. Van Dijk, yang berfokus pada pemeriksaan dan pemahaman struktur makro, super, dan mikro berita serta mengidentifikasi bagaimana media menciptakan dan mengkonstruksi pesan melalui teks, artikel ini bertujuan



untuk menganalisis bagaimana berita tentang Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, menegaskan pemberantasan premanisme.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan pokok bahasan ini. Pertama, Humaira (2018) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis wacana kritis terhadap berita tentang pemilu baru pasif di harian Republika pada tanggal 28 Oktober 2016, dengan menggunakan metodologi Teun A. Van Dijk. Secara keseluruhan, temuan analisis menunjukkan bahwa berita yang dimuat di harian Republika pada tanggal 28 Oktober 2016 memiliki andil dalam memberikan opini yang kurang baik kepada pemilu baru. Media berkontribusi terhadap representasi kelompok ini dengan cara yang dapat memengaruhi keterlibatan politik mereka di masa mendatang melalui struktur makro, suprastruktur, dan mikro. Kedua, Wahyudi dkk. (2024) Dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis (AWK) yang berbasis pada model Teun A. Van Dijk, penulis memfokuskan kajian ini pada wacana yang terdapat dalam puisi KIM yang dinyanyikan Nedi Gampo. Konsep ini mempertimbangkan latar belakang sosial masyarakat di samping menganalisis struktur teksnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi KIM ditulis dengan menggunakan bahasa yang terstruktur dengan tujuan agar pembaca atau pendengar memperoleh gambaran yang jelas tentang isi puisi. Sebagai seorang penampil, Nedi Gampo turut berperan dalam memenuhi tuntutan pendengar sehingga puisi KIM menjadi kekinian dan menarik untuk diperbincangkan. Kebaruan dari penelitian saat ini adalah untuk menyelidiki bagaimana ideologi, nilai, dan kepentingan laporan berita dapat memengaruhi pemahaman publik tentang pentingnya mengakhiri terorisme, yang sangat berbahaya bagi sejumlah besar orang, serta bagaimana wacana ini dapat memengaruhi persepsi sosial dan politik mengenai masalah sosial.

## **METODE**

Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif menggunakan data verbal dan visual daripada data numerik. Kutipan data akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan temuan yang berkaitan dengan isu yang diangkat dengan tepat. Selain itu, data ditafsirkan untuk menentukan signifikansinya. Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sudut pandang Teun A. Van Dijk. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Topik yang menjadi sumber data, menurut Arikunto dalam Rizka Ayu Nur Aisyah dkk., 2022. Artikel berita tentang Dedi Mulyadi Tegaskan Pemberantasan Preman (Liputan6, Rabu, 23 April 2025) menjadi sumber data utama penelitian ini. Sementara itu, artikel dari sumber berita lain yang relevan dan mengulas topik terkait menjadi sumber data sekunder.

Memahami dan menilai informasi tentang Bapak Dedi Mulyadi Tegaskan Memantaras Premanisme yang diambil dari pemberitaan harian Liputan6 adalah bagaimana metode pengumpulan data yang dilakukan. Membaca dan memahami artikel berita Liputan6 memberikan penjelasan langsung terhadap berita Premanisme Dedi Mulyadi Tegaskan Memantaras yang menjadi sumber data utama analisis. Metode analisis data, di sisi lain, menggunakan analisis isi bertahap, yang dilakukan dengan menggunakan teks yang memiliki beberapa tingkatan struktur yang saling berhubungan. Teori Teun A. Van Dijk membagi analisis menjadi tiga tingkatan: makrostruktur, suprastruktur, dan mikrostruktur. Selain itu, analisis dilakukan dengan mengenali dan mengklasifikasikan kalimat dan maknanya menurut tiga komponen yang telah dijelaskan sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil**

Dedi Mulyadi dalam pernyataan tegasnya menegaskan kembali komitmennya untuk mengakhiri premanisme yang mencerminkan keinginan masyarakat akan lingkungan yang

aman. Untuk menunjukkan bahwa pidatonya lebih dari sekedar retorika dan bahwa ia mengharapkan perubahan masyarakat, ia mendorong masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah ini.

Pemahaman politik yang mendalam terlihat dari pernyataan Dedi. Bagi daerah prasejahtera, kehadiran sosok seperti Dedi bisa membangkitkan optimisme. Ia menggarisbawahi betapa pentingnya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Strategi komprehensif untuk memerangi premanisme tercermin dalam langkah-langkah praktis seperti pendidikan masyarakat dan pembentukan tim khusus.

### **1. Struktur Makro**

#### **a. Konteks Sosial dan Isu Premanisme**

Dalam analisis wacana kritis, struktur makro menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang latar belakang sosial dan topik yang dibahas dalam berita. Dalam hal ini, berita Liputan6 "Dedi Mulyadi Tegaskan Pemberantasan Preman" tidak hanya mengartikulasikan sudut pandang seorang tokoh politik, tetapi juga menangkap proses sosial yang rumit yang terjadi di masyarakat. Di Indonesia, premanisme merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi masalah. Premanisme sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan, intimidasi, dan dominasi teritorial yang dilakukan oleh sekelompok individu. Hal ini dapat merusak ekonomi lokal dan menciptakan ketidakamanan sosial. Seorang anggota parlemen dan anggota masyarakat terkemuka, Dedi Mulyadi, secara aktif membahas masalah ini dalam konteks ini, sehingga pernyataannya memiliki implikasi yang luas.

#### **b. Komitmen Dedi Mulyadi**

Dalam berita tersebut, Dedi Mulyadi menegaskan komitmennya untuk memberantas premanisme. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran politik yang tinggi dan kepedulian terhadap isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, dalam kutipan berita berikut:

Dedi menyatakan "Kita harus bertindak tegas dan cepat untuk menghapuskan praktik premanisme yang meresahkan." (Liputan6/04/23/25/D/1:00/01) Pernyataan ini tidak hanya menegaskan sikap tegas, tetapi juga mencerminkan pemahaman akan dampak negatif premanisme terhadap kehidupan sehari-hari warga.

Dedi Mulyadi juga mencerminkan aspirasi masyarakat yang mendambakan lingkungan yang aman dan kondusif. Dengan menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang siap mendengarkan dan bertindak, dia mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan politik tidak hanya sekedar retorika, tetapi juga mengandung harapan untuk perubahan sosial yang nyata.

#### **c. Kesadaran Politik dan Sosial**

Penyampaian pesan dalam berita ini mencerminkan kesadaran politik dan sosial yang mendalam. Dalam konteks masyarakat yang sering kali merasa terpinggirkan oleh tindakan premanisme, kehadiran tokoh seperti Dedi Mulyadi dapat memberikan harapan dan meredakan ketidakpastian. Berita ini berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa tindakan premanisme tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Dedi juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan aparat keamanan. Dalam berita tersebut, KDM menyatakan, "Kerja sama antara semua pihak akan menjadi kunci dalam memberantas premanisme." (Liputan6/04/23/25/D/0:58/02). KDM menunjukkan bahwa isu-isu sosial sering kali memerlukan pendekatan yang holistik, di mana setiap elemen masyarakat memiliki peran penting.

Dalam berita yang dipublikasikan pada Rabu, 23 April 2025, terdapat beberapa contoh konkret mengenai langkah-langkah yang diusulkan oleh Dedi Mulyadi. Ia mengusulkan pembentukan tim khusus yang fokus pada pemberantasan premanisme, serta peningkatan patroli keamanan di daerah rawan. Selain itu, Dedi juga menyebutkan perlunya edukasi bagi masyarakat agar lebih memahami hak-hak mereka dan tidak takut melapor jika mengalami tindakan preman. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, berita tersebut tidak hanya menyajikan informasi tentang komitmen Dedi Mulyadi, tetapi juga menggambarkan harapan masyarakat akan perubahan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur makro dalam berita ini tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi isu sosial.

## **2. Superstruktur Berita**

### **a. Elemen-elemen Penting dalam Narasi**

Superstruktur berita dari artikel “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” (Liputan6/04/23/25/D/03) di Liputan6 tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk narasi yang kuat dan terarah. Dalam analisis ini, kita akan melihat bagaimana elemen-elemen superstruktur berkontribusi pada penyampaian pesan yang jelas dan efektif.

### **b. Pembukaan: Gambaran Masalah Premanisme**

Berita ini dibuka dengan deskripsi yang menggambarkan situasi premanisme di masyarakat. Dalam pembukaan, disebutkan bahwa tindakan premanisme telah menciptakan ketidakamanan dan ketidaknyamanan bagi warga. Pada kalimat pembuka yang menyatakan, “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme,” (Liputan6/04/23/25/D/04) langsung menarik perhatian pembaca dan menyoroti urgensi masalah tersebut.

Pembukaan yang kuat ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan konteks yang diperlukan agar mereka memahami pentingnya isu ini. Dengan memberikan gambaran yang jelas tentang dampak premanisme, pembaca dapat merasakan urgensi dari tindakan yang perlu diambil.

### **c. Pernyataan Dedi Mulyadi**

Setelah memberikan konteks, berita ini melanjutkan dengan pernyataan tegas dari Dedi Mulyadi. Dalam bagian ini, Dedi mengemukakan komitmennya untuk memberantas premanisme dan menekankan perlunya tindakan tegas. KDM mengatakan, “Kita tidak bisa membiarkan premanisme merusak tatanan masyarakat. Tindakan tegas harus diambil untuk melindungi warga.” (Liputan6/04/23/25/D/1:09/05).

Pernyataan ini berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan menempatkan Dedi Mulyadi sebagai tokoh yang berani dan peduli, berita ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membangun citra positif bagi Dedi sebagai pemimpin yang siap beraksi. Ini sangat penting dalam konteks politik, di mana citra publik dapat memengaruhi dukungan masyarakat.

### **d. Penyampaian Informasi yang Logis**

Selanjutnya, informasi dalam berita disusun secara logis. Setelah pernyataan Dedi, berita ini menjelaskan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk menangani premanisme. Disebutkan bahwa Dedi akan membentuk tim khusus yang bertugas memantau dan menindak tindakan premanisme. Informasi ini disampaikan dengan jelas dan terstruktur, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran.

Pentingnya penyampaian informasi yang logis adalah untuk memastikan bahwa pembaca tidak merasa bingung. Dengan menekankan langkah-langkah konkret yang akan

diambil, berita ini memberikan harapan kepada masyarakat bahwa ada solusi nyata untuk masalah yang dihadapi.

**e. Penekanan pada Urgensi dan Solusi**

Seluruh narasi berita ini juga menekankan urgensi untuk segera bertindak. Dalam beberapa bagian, terdapat kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa tindakan tidak bisa ditunda lagi. Dedi menegaskan, “Penanganan perlu komprehensif.” (Liputan6/04/23/25/D/1:45/06). Pernyataan ini berfungsi untuk mendorong pendengar merasakan bahwa masalah ini harus segera ditangani. Selain itu, berita ini juga memperkenalkan solusi yang diusulkan, seperti kolaborasi dengan aparat keamanan dan masyarakat. Dengan menawarkan pendekatan yang komprehensif, berita ini menunjukkan bahwa penanganan premanisme memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata.

**f. Alur yang Mudah Dipahami**

Dengan semua elemen superstruktur yang disusun secara teratur, alur berita ini menjadi mudah dipahami. Pembaca dapat dengan jelas mengikuti perkembangan dari pengenalan masalah, pernyataan tokoh, hingga solusi yang diusulkan. Ini sangat penting dalam konteks berita, di mana penyampaian informasi yang efektif dapat memengaruhi bagaimana masyarakat merespons isu yang diangkat.

Superstruktur berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” (Liputan6/04/23/25/D/07). Menunjukkan bagaimana elemen-elemen penting dalam narasi dapat membentuk pemahaman yang jelas tentang isu sosial. Dengan pembukaan yang kuat, pernyataan tegas, penyampaian informasi yang logis, dan penekanan pada urgensi, berita ini berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, media memiliki peran yang krusial dalam membentuk opini publik dan mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi masalah sosial yang mendesak.

**3. Struktur Mikro**

**a. Pemilihan Kata dan Frasa**

Analisis pada tingkat mikro dalam berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” (Liputan6/04/23/25/D/08).

Di Liputan6 berfokus pada pemilihan kata dan frasa yang digunakan, yang sangat berpengaruh dalam membentuk makna dan persepsi pembaca terhadap isu yang diangkat. Dalam konteks ini, penggunaan istilah yang kuat dan kalimat aktif menunjukkan sikap tegas dari tokoh yang bersangkutan, serta memperkuat pesan yang disampaikan.

**b. Istilah Kuat dan Maknanya**

Salah satu kata kunci yang muncul dalam berita ini adalah “memberantas.” Istilah ini tidak hanya menunjukkan tindakan, tetapi juga mencerminkan komitmen yang kuat untuk mengatasi masalah premanisme. Dalam konteks sosial, kata “memberantas” membawa konotasi yang agresif dan proaktif, yang mengisyaratkan bahwa tindakan yang diambil bukan sekadar pencegahan, tetapi juga penindakan terhadap praktik yang meresahkan masyarakat.

Dedi Mulyadi dalam pernyataannya menyatakan, “Kita harus memberantas premanisme dengan tegas.” Penggunaan kata “tegas” di sini memperkuat kesan bahwa tindakan yang akan diambil tidak hanya berbentuk himbauan, tetapi juga akan melibatkan langkah-langkah konkret yang dapat dilihat oleh masyarakat. Ini menciptakan harapan bahwa ada perubahan yang akan terjadi.

**c. Kalimat Aktif dan Kekuatan Pesan**

Selain pemilihan kata, struktur kalimat dalam berita ini juga memainkan peran penting. Banyak kalimat yang disampaikan dalam bentuk aktif, seperti “Dedi Mulyadi akan



membentuk tim khusus.” Kalimat aktif ini memberikan kesan bahwa tindakan nyata sedang dilakukan, dan tidak ada waktu untuk menunggu. Dalam hal ini, subjek (Dedi Mulyadi) dengan jelas menunjukkan perannya sebagai pengambil keputusan dan pelaksana.

Ketika Dedi menyatakan “Harus kerjasama semua memberantas premanisme dan harus susut” (Liputan6/04/23/25/D/1:09/09).

Kalimat ini tidak hanya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap masalah yang dihadapi. Penggunaan kata “semua” menciptakan inklusivitas, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam solusi.

#### **d. Penggunaan Gaya Bahasa**

Gaya bahasa yang digunakan dalam berita juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, terdapat penggunaan metafora atau ungkapan yang menggugah emosi. Pernyataan Dedi yang berbunyi, “Manusia sudah multicultural, di Jawa Barat masyarakatnya banyak dan perlunya langkah-langkah,” (Liputan6/04/23/25/D/1:19/10). Mengandung makna mendalam tentang betapa seriusnya masalah ini. Pernyataan sebagai “Manusia Sudah Multicultural” menciptakan kesan urgensi dan mengajak pembaca untuk memahami bahwa masalah ini tidak bisa dianggap remeh.

Gaya bahasa yang emotif ini sangat efektif dalam membangkitkan reaksi dari pendengar, mendorong mereka untuk merasakan kegelisahan yang dirasakan oleh Dedi dan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional, sehingga lebih mudah diterima oleh publik.

#### **e. Penekanan pada Tindakan Nyata**

Dalam berita ini, penekanan pada tindakan nyata sangat kuat. Misalnya, Dedi mengungkapkan rencana untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai hak-hak mereka. Kalimat seperti “Minggu depan kita akan kesana, membahas status tanah dan kependudukan.” (Liputan6/04/23/25/D/1:19/10). Menunjukkan komitmen untuk berinteraksi langsung dengan warga.

Penggunaan kalimat yang menunjukkan kesediaan untuk “Minggu Depan Kita Kesana” menciptakan gambaran bahwa Dedi Mulyadi tidak hanya berbicara dari jauh, tetapi benar-benar terlibat dalam upaya memberantas premanisme. Ini memberikan kesan bahwa kepemimpinan yang ditunjukkan bersifat responsif dan aktif, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin mereka.

Secara keseluruhan, analisis struktur mikro dari berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” menunjukkan bagaimana pemilihan kata, penggunaan kalimat aktif, dan gaya bahasa berkontribusi pada kekuatan pesan yang disampaikan. Dengan memilih istilah yang kuat dan menyusun kalimat secara efektif, berita ini berhasil menciptakan narasi yang tegas dan menggugah, memperkuat kesan bahwa tindakan nyata sedang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial yang mendesak. Melalui pendekatan ini, pembaca tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam isu yang diangkat.

### **Pembahasan**

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap teks berita Liputan6.com berjudul “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” menunjukkan bahwa wacana yang dibangun tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis, konstruksi sosial, serta strategi representasi tertentu. Pembahasan ini mengintegrasikan tiga dimensi utama Van Dijk, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, untuk mengungkap bagaimana teks bekerja dalam membentuk realitas sosial sekaligus memproduksi makna politik.



Pada tataran struktur makro, tema besar yang diangkat adalah premanisme sebagai problem sosial yang mendesak dan membutuhkan penanganan serius. Dalam perspektif Van Dijk, topik atau tema merupakan representasi global dari suatu wacana yang mencerminkan ideologi dominan yang ingin disampaikan. Dalam berita ini, premanisme dikonstruksi sebagai ancaman kolektif terhadap keamanan dan ketertiban sosial, sehingga menempatkan isu tersebut sebagai legitimasi bagi hadirnya figur pemimpin yang tegas. Sosok Dedi Mulyadi diposisikan sebagai representasi aktor yang memiliki kesadaran politik tinggi dan keberpihakan terhadap masyarakat.

Konstruksi ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun harapan sosial. Wacana tentang komitmen pemberantasan premanisme menjadi medium untuk menghadirkan optimisme, khususnya bagi masyarakat prasejahtera yang rentan terhadap praktik intimidasi. Dalam hal ini, teks berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi yang menekankan pentingnya kepemimpinan kuat dan kolaborasi sosial. Dengan demikian, struktur makro tidak sekadar memaparkan fakta, tetapi juga mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu bahwa solusi atas problem sosial bergantung pada sinergi antara pemimpin dan masyarakat.

Selanjutnya, pada tingkat superstruktur, teks berita menunjukkan pola organisasi yang sistematis dan strategis. Struktur dimulai dari pengenalan masalah, dilanjutkan dengan pernyataan tokoh, kemudian diakhiri dengan solusi konkret. Pola ini mencerminkan skema berita yang umum, tetapi dalam analisis Van Dijk, susunan tersebut juga berfungsi sebagai strategi retorik untuk mengarahkan pemahaman pembaca.

Pembukaan yang langsung menyoroti premanisme sebagai masalah serius berfungsi menciptakan sense of urgency. Hal ini diperkuat dengan penempatan pernyataan tegas Dedi Mulyadi pada bagian inti teks, sehingga menjadikannya sebagai pusat legitimasi wacana. Dalam konteks ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra (image building) seorang tokoh politik sebagai figur yang responsif dan solutif.

Penyajian langkah-langkah konkret seperti pembentukan tim khusus, peningkatan patroli, serta edukasi masyarakat memperkuat narasi bahwa solusi telah tersedia dan dapat direalisasikan. Struktur ini menciptakan alur logis yang mudah diikuti, sekaligus menanamkan keyakinan bahwa masalah premanisme dapat diselesaikan melalui tindakan terencana. Dengan demikian, superstruktur dalam teks ini berperan sebagai perangkat framing yang mengarahkan opini publik menuju penerimaan terhadap gagasan yang ditawarkan.

Pada tataran struktur mikro, analisis menunjukkan bahwa pemilihan leksikal, sintaksis, dan gaya bahasa memainkan peran penting dalam memperkuat ideologi yang dibangun. Penggunaan kata seperti “memberantas” dan “tegas” mengandung makna konotatif yang kuat, mencerminkan tindakan yang agresif, serius, dan tidak kompromistis. Dalam kerangka Van Dijk, pilihan kata semacam ini merupakan strategi diskursif untuk membangun citra kekuasaan dan otoritas.

Selain itu, dominasi kalimat aktif seperti “Dedi Mulyadi akan membentuk tim khusus” menempatkan subjek sebagai agen utama perubahan. Hal ini menegaskan posisi Dedi sebagai aktor sentral yang memiliki kontrol terhadap situasi. Penggunaan kata inklusif seperti “kita” dan “semua” juga menjadi strategi untuk menciptakan kedekatan dengan pembaca, sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa pemberantasan premanisme adalah tanggung jawab bersama.

Dari sisi stilistika, penggunaan gaya bahasa yang emotif dan persuasif memperkuat efek psikologis terhadap pembaca. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kondisi sosial yang kompleks dan mendesak berfungsi untuk membangkitkan empati sekaligus rasa urgensi. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang mampu memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa teks berita ini merupakan bentuk praktik



wacana yang merefleksikan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro, Liputan6.com tidak hanya menyampaikan informasi tentang isu premanisme, tetapi juga membangun konstruksi sosial yang menempatkan Dedi Mulyadi sebagai figur pemimpin ideal yang tegas, responsif, dan solutif.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk realitas sosial dan opini publik. Wacana yang diproduksi tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik dalam konteks politik, sosial, maupun ideologis. Oleh karena itu, pembaca perlu memiliki kesadaran kritis untuk memahami bahwa teks berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai realitas melalui sudut pandang tertentu.

## **KESIMPULAN**

Metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Pemberantasan Preman”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana realitas sosial direpresentasikan oleh struktur makro, suprastruktur, dan mikro, terutama yang terkait dengan isu premanisme dan persepsi sosial. Penelitian ini menggunakan data primer dari berita Liputan6 yang dikaji secara mendalam dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Temuan analisis menunjukkan bahwa suprastruktur secara rasional mengorganisasikan materi untuk membantu pemahaman pembaca, sedangkan makrostruktur menawarkan konteks sosial yang penting. Pada level mikro, gaya bahasa dan pilihan kata memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga memberikan kesan langsung dan kuat.

Mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen-elemen dalam berita, penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana media membentuk narasi yang memengaruhi opini publik. Kesimpulannya, analisis wacana kritis tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga menunjukkan peran penting media dalam membentuk kesadaran sosial dan mendorong tindakan kolektif terhadap isu-isu yang relevan di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, G., & Yule, G. 1984. *Discourse analysis*. London: Cambridge University Press.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N.HUDA(ed; VII). LkiS.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Liputan6. Com. Tentang kami. Diakses pada 23 April 2025  
<https://youtu.be/7JfYlrf7qtA?si=doksHPyh3jyUNyUr>
- Chaer, A dan L. Agustina 2015. *Sosiolinguistik. Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islamiah, R. N., Ardhiyanti, M., Indonesia, P. B., & Keguruan, F. (2024). Perang Bahasa Dalam Komentar Di Media Sosial : Kajian Pragmatik. 8(2), 111-121.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022, Oktober). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117-124.
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.viii.4198>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidin, Odin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*, Tesis: FPIB. Universitas Indonesia.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Cet. 5). Bandung: Alfabeta.



Yule, G. (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.